



Konseling karir bagi remaja pekerja tamatan SMA

Nurul Badriah¹, Ibrahim Guntur Nuary²

^{1,2} IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia.

Korespondensi: ✉ nurulb142@gmail.com

Abstract

The dynamic of juvenile life often cannot be separated from the background of their family. In some cases, a juvenile is forced being a good child and the other side should become breadwinner to fulfill their necessary of their family. This research examines how juvenile worker who graduated from senior high school is able to understand the concept of themselves. Through descriptive qualitative approach, understanding the concept of self-brand is described. The data were obtained by observation and interview with someone who graduated from senior high school in Losari, Cirebon. Hence, to investigate the career concept of worker juvenile of senior high school graduate is the alternatif from various choices of their life after graduation from senior high school.

Kata kunci: Konsep diri, kehidupan remaja, koseling karir.

Cara Mengutip Artikel: Badriah, N & Nuary, I.B. (2017). Konseling karir bagi remaja pekerja tamatan SMA. In Ifdil, I., Bolo Rangka,I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 115–118). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Remaja sering kali dapat dikatakan labil dalam bertindak dikarenakan tidak mengetahui secara baik mengenai konsep dirinya sendiri. Konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja yang lulus dari SMA untuk menentukan karir yang akan ditujunya setelah lulus dari SMA agar remaja yang lulus tidak bimbang dalam menentukan karir yang akan diambilnya. Hal ini berarti remaja yang beranjak dewasa harus dibimbing dengan baik agar masa depan remaja tersebut tidak bingung dalam memilih karir setelah lulus dari SMA. Terlebih lagi ketika remaja yang sudah lulus dari SMA kerap kali remaja tamatan SMA sulit untuk memutuskan karir selanjutnya yang akan diambil, seperti kuliah atau lebih memilih berkerja.

Terutama tamatan SMA yang berada di sekitar Losari yang kebanyakan siswa tamatannya lebih memilih bekerja dari pada kuliah. Hal ini ada sesuatu yang aneh pada diri remaja itu sendiri yang tidak memiliki pendirian bahwasanya kuliah sangat penting untuk menunjang masa depan remaja itu sendiri di bandingkan dengan memilih berkerja yang cenderung mendapatkan gaji pas-pasan. Konseling karir bagi tamatan remaja penting untuk di bahas

dikarenakan remaja tamatan yang ada SMA yang berada di sekitar Losari sedikit yang berpikiran bahwa kuliah penting, dan hanya buang waktu serta uang orang tua.

Menurut Munandir, (1996:93) bahwa ihwal pandangan tentang perkembangan karir sebagai pengembangan dan implementasi konsep diri. Konsep diri merupakan hasil perpaduan antara kemampuan dasar yang telah diwariskan. Ada kesempatan untuk bermain peran atas dirinya sendiri, dan penilaian orang lain yang orang lain lihat pada diri orang tersebut

Hal lain mengenai konsep diri diutarakan oleh Rakhmat (2003) berpendapat bahwa konsep diri adalah cara individu mengetahui dan menilai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan peran yang sangat penting untuk mengetahui konsep diri agar orang lain dapat menilai konsep diri pada seseorang.

Terkait dengan konsep diri Ermawati (2011) mempunyai pendapat lain mengenai konsep diri. Konsep diri yang besifat positif akan membuat seseorang merasa nyaman dan aman karena merasakan suka cita pada dirinya sendiri dan menerima dengan baik konsep dirinya sendiri. Konsep diri karena berkaitan dengan harga diri dan gambaran diri sendiri mengenai konsep diri pada seseorang itu sendiri.

Lain hal menurut (Djaali, 2013) mengenai konsep diri dapat digambarkan seperti bayangan yang melekat pada diri seseorang, yang merupakan sifat dari orang itu sendiri yang akan berpengaruh pada tindakan orang lain kepada orang yang bersangkutan mengenai konsep dirinya.

Tidak hanya dengan konsep diri yang harus dikedepankan, melainkan konseling karir dibutuhkan juga dalam remaja yang masih bimbang antara memilih kerja atau kuliah. Dalam hal ini konseling karir harus mampu membuat remaja pekerja sadar bahwasanya lebih peninggi kuliah di bandingkan dengan kerja. Karena kuliah dapat merubah masa depan dan tentunya masa depan akan lebih cerah serta mempunyai pendidikan yang lebih baik di bandingkan dengan remaja yang tidak pernah menyicipi bangku kuliah.

Menurut Azam (2016) menyatakan bahwa Konseling karir merupakan pemberian bantuan konselor kepada murid atau konseli agar konseli atau murid dapat tumbuh, berkembang, aspirasi, dan dapat menentukan pengambilan keputusan karir agar siswa atau konseli dapat mengetahui potensi diri untuk menghadapi masa depan agar sukses.

Jadi, pada dasarnya konsep diri dan konseling karir berkaitan dengan diri sendiri berkaitan dengan penilaian konsep diri yang di lihat dari pandangan orang lain. Berarti setiap individu harus memahami secara keseluruhan konsep dirinya masing-masing, agar tidak kehilangan konsep diri yang melekat pada setiap individu terutama remaja tamatan SMA yang memilih bekerja dibandingkan dengan kuliah, karena berbagai macam alasan yang menjadikan remaja tamatan SMAN 1 Losari tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam terhadap lulusan tamatan SMA yang berada di Losari.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan persepektif Konseling karir. Dari semua analisis yang dilakukan, diperoleh jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini. Dari jawaban yang didapatkan, kemudian ditarik kesimpulan dari seluruh rangkaian pemaparan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian di salah satu SMA yang berada di Losari yang merupakan tamatan dari SMA itu sendiri dan menemukan dua orang yang berinitial E (21) dan El (19). Mereka mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. E (21) mempunyai alasan tersendiri mengapa dia tidak ingin melanjutkan kuliah. Padahal keluarganya merupakan keluarga yang cukup terpandang dan juga keluarga yang serba ada.

E (21) merupakan murid yang cukup pintar di kelasnya. Dan selalu masuk rangking lima besar di kelasnya. Akan tetapi ketika lulus dari SMA, E (21) mempunyai sikap untuk tidak melanjutkan kuliah di karenakan malas untuk berpikir. Dalam hal ini E (21) lebih mementingkan kerja di bandingkan dengan kuliah. Ketika di wawancara E (21) menjawab dengan tegas bahwa dia malas untuk kuliah.

G : E (21) kamu pinter banget matematika, tapi kamu kenapa gak kuliah? kan sayang banget.

E (21) : gak minat kuliah, saya lebih suka kerja dapet duit dari pada kuliah yang buang-buang duit.

Dari jawaban E (21) yang diajukan oleh G, bahwa E (21) lebih memilih pekerjaannya yang berada di Jakarta daripada memilih untuk kuliah. Dari jawaban E (21) bahwa E (21) lebih nyaman bekerja dan E (21) beranggapan bahwa kuliah hanya mengabiskan waktu dan uang, sedangkan bekerja mendapatkan uang. Jadi, E (21) memilih pilihannya yang sekarang dengan menghasilkan uang dan tidak membuang waktu daripada memilih untuk kuliah.

Konseling karir dan konsep diri hadir untuk menangani masalah yang dihadapi oleh E(21). Karena pada dasarnya konseling karir dan konsep diri dapat memberikan bantuan bagi konseli, siswa, atau tamatan SMA agar mempunyai pandangan yang matang untuk memilih karir setelah lulus dari SMA. Masalah yang dihadapi E (21) merupakan masalah yang sering dihadapi oleh siswa tamatan SMA. Konseling karir dan konsep diri berperan untuk membimbing E (21) untuk lebih memutuskan hal yang lebih penting untuk karirnya, karena E (21) merupakan remaja yang cerdas dan setidaknya memikirkan masa depannya untuk kuliah agar kecerdasan yang dimiliki oleh E (21) tidak terbuang sia-sia karena lebih memilih bekerja

Lain hal dengan El (19) yang mempunyai alasan untuk tidak kuliah karena terhimpit masalah ekonomi dan keluarga yang tidak harmonis. El (19) sendiri merupakan siswa yang tergolong cerdas di kelas dan selalu mendapatkan berbagai penghargaan dari sekolahnya. Ketika mengikuti lomba puisi El (19) selalu mendominasi kemenangan, dengan mendapatkan juara 1 se-SMA. Dan bukan hanya itu saja, El (19) selalu mendapatkan rangking satu di kelas dan selalu disanjung oleh setiap gurunya. Akan tetapi, ketika lulus dari SMA harapannya pun pupus untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya dan keluarga yang tidak harmonis. Dan juga orang tua El (19) lebih mendukung untuk bekerja di bandingkan dengan kuliah karena keterbatasan ekonomi. Ketika di wawancara El (19) menjawab dengan lugas bahwa El (19) tidak mempunyai cukup biaya dan juga orang tuanya tidak mengizinkan untuk kuliah.

G : kenapa tidak melanjutkan kuliah? Kamu kan pintar?

El (19) : bukannya gak mau kuliah, kamu bisa liat sendiri keadaan keluarga saya.

G : kan banyak beasiswa dari pemerintah.

El (19) : iya emang, tapi saya harus menafkahi keluarga saya, karena bapak saya jarang pulang ke rumah dan jarang ada kabar.

Dari wawancara di atas bahwa El (19) secara langsung memastikan bahwa El (19) tidak mempunyai kemampuan untuk sekolah yang lebih tinggi, di karenakan tidak mempunyai biaya yang cukup dan ada masalah keluarga yang mengganggu kegiatan El (19) yang mengakibatkan El (19) tidak dapat kuliah dan lebih memilih untuk bekerja.

Konseling karir berupaya untuk membuat El (19) tidak patah semangat karena masalah El (19) yang kompleks. Bukan hanya masalah ekonomi. Melainkan masalah ayah El (19) yang jarang pulang. Karena pada dasarnya konseling karir hadir untuk menentukan karir El (19) agar mempunyai harapan untuk kuliah di bandingkan dengan kerja. Karena El (19) mempunyai kecerdasan yang baik di bandingkan dengan bekerja. El (19) harus menyadari potensi dirinya sendiri untuk kuliah demi masa depannya.

Dari keputusan El (19) yang sudah memilih untuk bekerja seharusnya dapat mempertimbangkan kuliahnya. Karena El (19) mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekerja sambil kuliah. Dengan bekerja sambil kuliah El (19) tidak kehilangan karir yang benar-benar dia minati yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dan pembahasan di atas bahwa E (21) dan El (19) sangat perlu untuk di bimbing mengenai konseling karir untuk mengupayakan karir yang sudah diambilnya, mereka lebih memilih bekerja dibandingkan dengan kuliah karena berbagai macam alasan. Dalam hal ini konseling karir pada siswa tamatan SMA harus dibimbing dengan baik agar siswa dapat mengetahui karir yang akan diambilnya setelah lulus dari SMA. Konsep diri pun juga sangat penting bagi siswa tamatan SMA agar siswa mengetahui karakter dirinya sendiri dan senantiasa selalu menjaga sikap kepada orang lain supaya dapat mengetahui dan mengendalikan sifat yang ada pada dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis haturkan terima kasih kepada kaprodi Bimbingan dan Konseling dan juga kaprodi Tadris bahasa inggris dan tidak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada orang tua yang sudah mendukung berjalannya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Azam,Ulul. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (teori dan praktek)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ermawati, Erli. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada remaja di SMP N 1 Piyungan. *Jurnal Spirit Vol. 2 No.1*.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta:Depdiknas.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Pusda Karya.